



BAB V

KONSEP PERANCANGAN

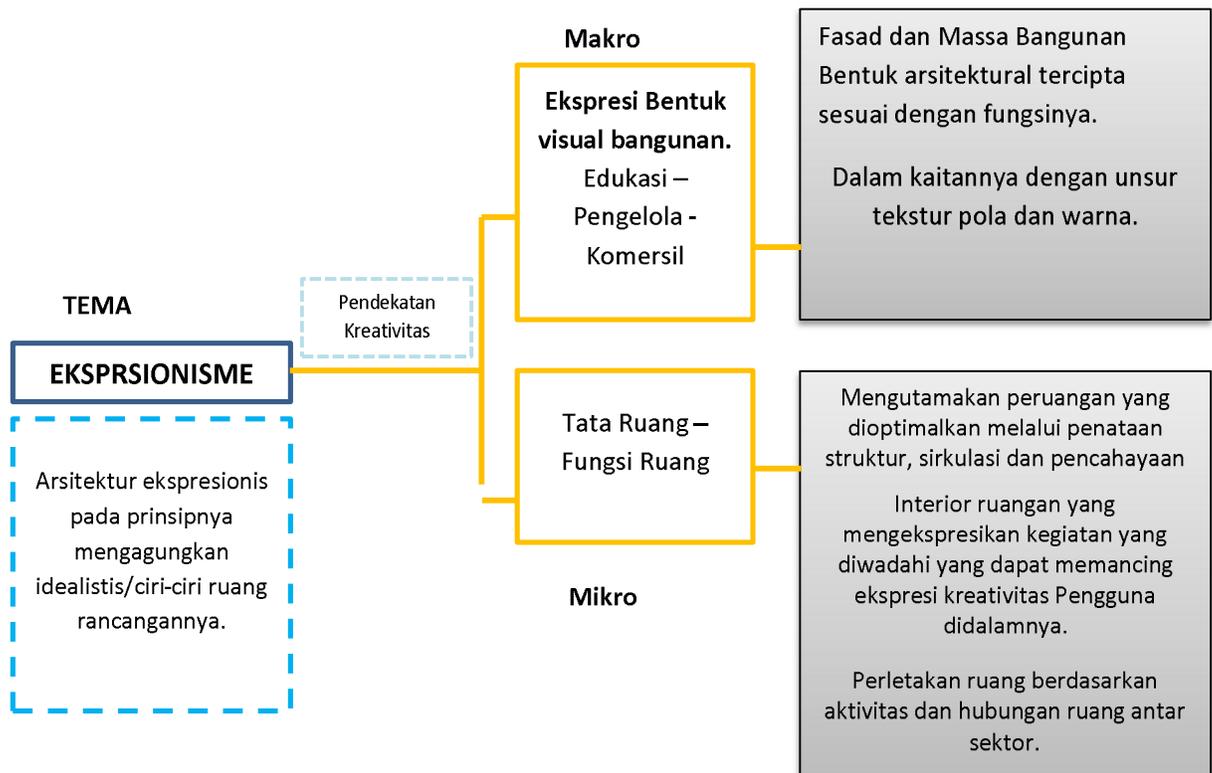
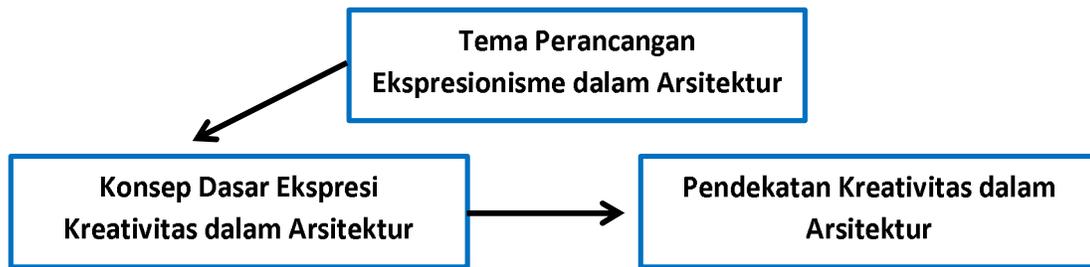
5.1. Konsep Dasar

Secara umum Pusat Riset dan Pengembangan Industri Kreatif di Kota Palembang merupakan sebuah bangunan edukasi dan pemasaran yang mewadahi segala kegiatan industri kreatif. Bangunan ini diharapkan tidak hanya menjadi sentra pelatihan dan pengembangan ide-ide kreatif tetapi juga sebagai tempat sharing bagi para komunitas kreatif dan pengusaha-pengusaha yang baru bergelut di bidang *enterpreneur* sehingga masyarakat di berbagai kalangan yang ingin belajar dan ingin tahu mengenai industri kreatif.

Bangunan ini nantinya merupakan bangunan yang juga memiliki nilai kreatif sebagaimana fungsi yang dipenuhi didalamnya. Sebagian besar implementasi nilai kreatif pada bangunan ini diterapkan pada massing dan ruang-ruang dalam bangunan yang dikemas dalam bentuk arsitektur modern mengikuti konsep kawasan yang ada. Penerapan nilai kreativitas pada massing dan ruang-ruang dalam bangunan dilakukan dengan pendekatan arsitektur ekspresionisme.

Pemilihan tema perancangan yang ekspresionis diambil melihat permasalahan yang ada dari fungsi bangunan yang diwadahi, yaitu kegiatan industri kreatif. Ekspresionisme dianggap sebagai konsep yang mampu mengekspresikan kegiatan-kegiatan pada Pusat Riset dan Pengembangan Industri Kreatif di Palembang yang akan dirancang.

Pendekatan pada bangunan ini digunakan pada pengolahan fungsi ruang, pemanfaatan unsur kontekstual, serta pembuatan gagasan baru pada unit-unit ruang yang nanti wujud akhirnya dapat berupa unit ruang, bentuk ruang, fasad dan bangunan, material, tata massa bangunan, sirkulasi, interior bangunan serta pengolahan bentukan baru pada unsur dasar bangunan.



Bagan 5.1. Pendekatan Konsep
Sumber: Konsep, 2017

Secara garis besar karakter dari Ekspresionisme pada era Arsitektur Modern antara lain:

- Merupakan hasil kombinasi seni dan industrial production
- Mengekspos esensi dari material yang digunakan
- Mengutamakan peruangan yang dioptimalkan melalui penataan struktur, sirkulasi dan pencahayaan

5.2. Konsep Perancangan Tapak

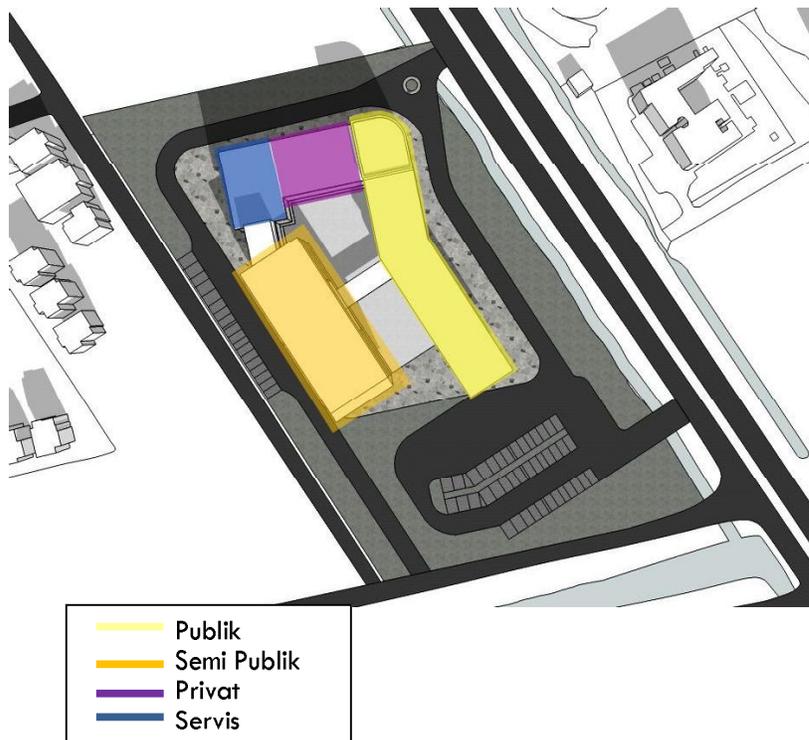
5.2.1. Tata Massa

Konsep tata massa pada Pusat Riset dan Pengembangan Industri Kreatif kota Palembang ini berasal dari pengelompokkan ruang yang dikelompokkan berdasarkan fungsinya, diantaranya fungsi pengelola, massa fungsi subsektor entertainment, massa fungsi subsektor desain-kriya, massa fungsi komersil dan massa fungsi kuliner yang kemudian di aplikasikan penempatannya pada tapak yang berupa zonasi pada tapak.

Konsep tata massa bangunan pada pusat Pusat Riset dan Pengembangan Industri Kreatif Palembang ini selanjutnya menggunakan konsep tata massa memusat dan linier guna memusatkan seluruh aktivitas semi publik di pusat fungsi bangunan dengan dikelilingi massa aktivitas semi publik – privat yang berbentuk linier.

a. Konsep zonasi horizontal

- Zonasi dibagi menjadi 4 bagian utama mengikuti sifat dari ruang yaitu publik, semi publik, dan privat serta servis.



- Kemudian berdasarkan 4 sifat ruang tersebut dibagi kembali berdasarkan pembagian masing-masing area kegiatan. Sehingga membentuk zonasi yang lebih spesifik.

- Massa fungsi pengelola
- Massa fungsi subsektor entertainment
- Massa fungsi subsektor desain-kriya
- Massa fungsi kuliner
- Massa fungsi komersil
- Massa fungsi Servis



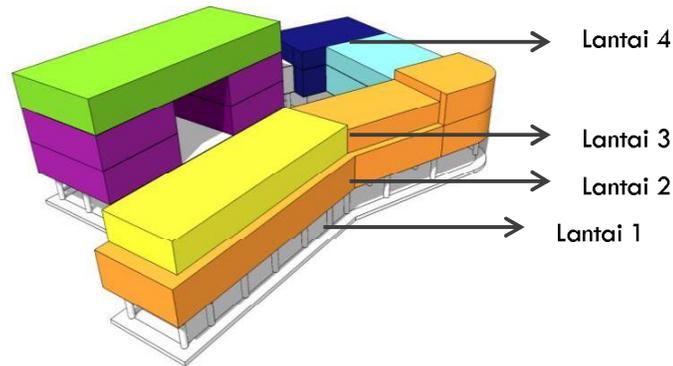
Gambar 5.1. Konsep Tata Massa
Sumber: Konsep, 2017

Tata massa bangunan mengekspresikan fungsi dari masing-masing subsektor yang dipisah berdasarkan fungsi ruang yang diwadahnya. Kemudian ekspresi permassa di tata secara terkluster yang tetap terikat dalam satu kesatuan fungsi utama bangunan. Ikatan tersebut seolah mengikat masing-masing ekspresi massa menjadi satu kesatuan ekspresi utama. Konsep tata massa tersebut menggambarkan sebuah konsep yang mengekspresikan bahwa ide dan inovasi serta kreativitas akan terus tumbuh dan berkembang.

b. Konsep zonasi vertikal

Penzoningan dengan mengelompokkan organisasi ruang makronya.

Antara lain :



Gambar 5.2. Konsep Tata Massa Vertikal
Sumber: Konsep, 2017

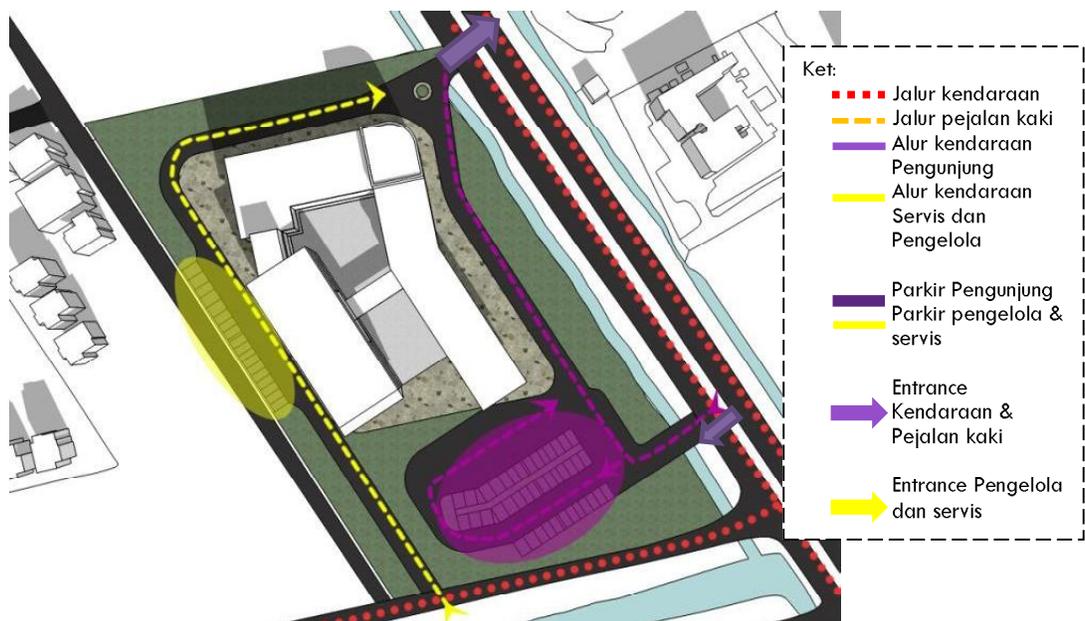
5.2.2. Sirkulasi dan Pencapaian

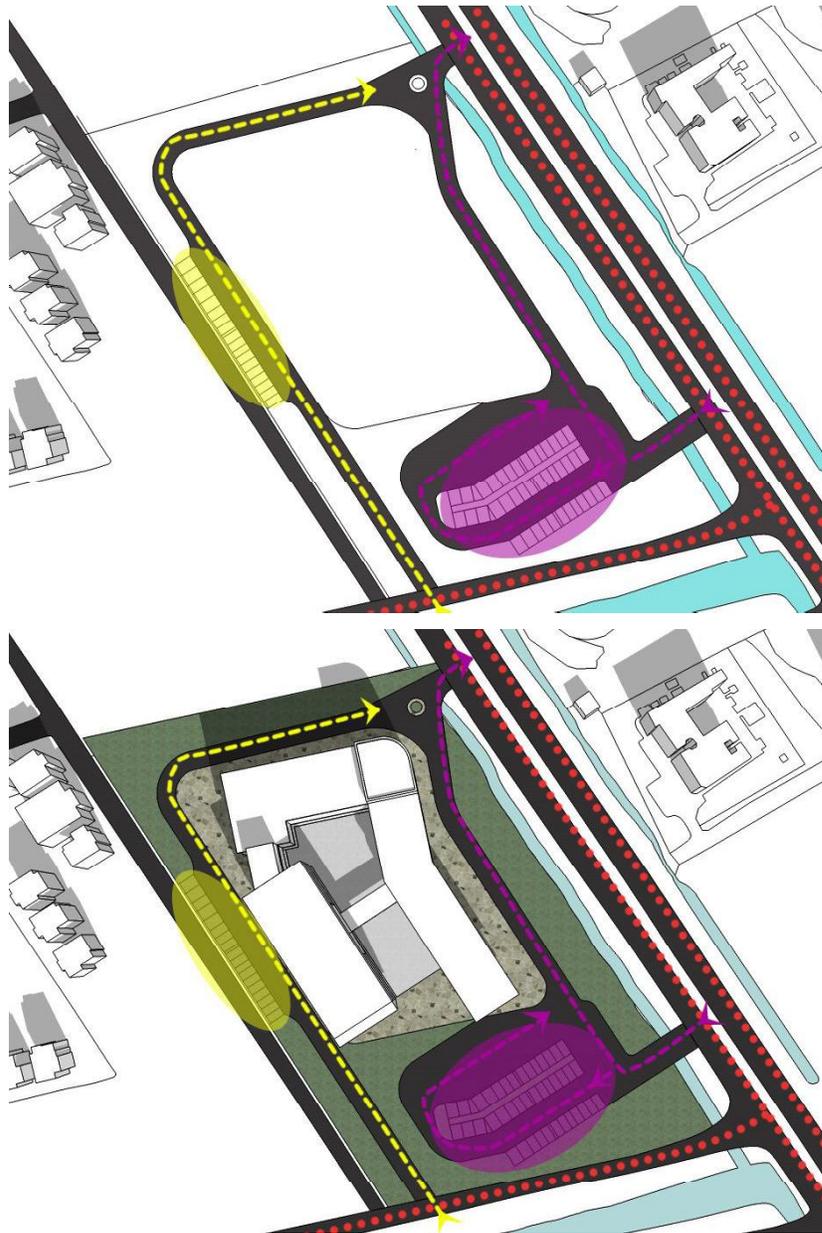
Konsep sirkulasi dan pencapaian tapak pada tapak bangunan Pusat Riset dan Pengembangan Industri Kreatif ini umumnya mengutamakan kenyamanan dan kemudahan sirkulasi. Dengan tetap mengarah pada tema perancangan, yakni tapak bangunan dikonsep agar seluruh space yang berada di dalam tapak dapat dipergunakan semaksimal mungkin.

Pada konsep sirkulasi, beberapa space tertentu dibuat agar memiliki fungsi baru disamping ketidak adaan fungsi dan fungsi utamanya. Sehingga, nantinya space-space dengan fungsi baru akan dapat membantu mengarahkan dan membuat sirkulasi dalam tapak semakin jelas.

Sementara pada konsep pencapaian tapak, sesuai dengan RTRW Kota Palembang, lokasi Pusat Riset dan Pengembangan Industri Kreatif ini berada pada zona atau kawasan perkantoran, pendidikan, dan wisata yang dimana di lokasi ini juga dekat dengan jalur LRT , sebelah barat dan selatan berbatasan dengan zona pendidikan dan wisata, sebelah timur merupakan zona kawasan olahraga yakni stadion gelora sriwijaya, sebelah utara merupakan open space, dan juga beberapa area komersil.

- Akses jalan untuk menuju tapak, yang paling sering di lewati yaitu melalui Jl. Gub. Hasan Basri dan untuk akses servis serta pengelola melalui Jl. Lingkungan pada sisi selatan tapak.
- Pada Jl. Gub. Hasan Basri Aksesibilitas ini bisa dilalui menggunakan kendaraan umum seperti LRT, angkutan kota, mobil dan motor. Sedangkan pada jalan lingkungan hanya bisa diakses menggunakan kendaraan mobil dan motor, hal ini karena kondisi akses jalan yang melewati permukiman serta lebar jalan yang tidak terlalu besar.

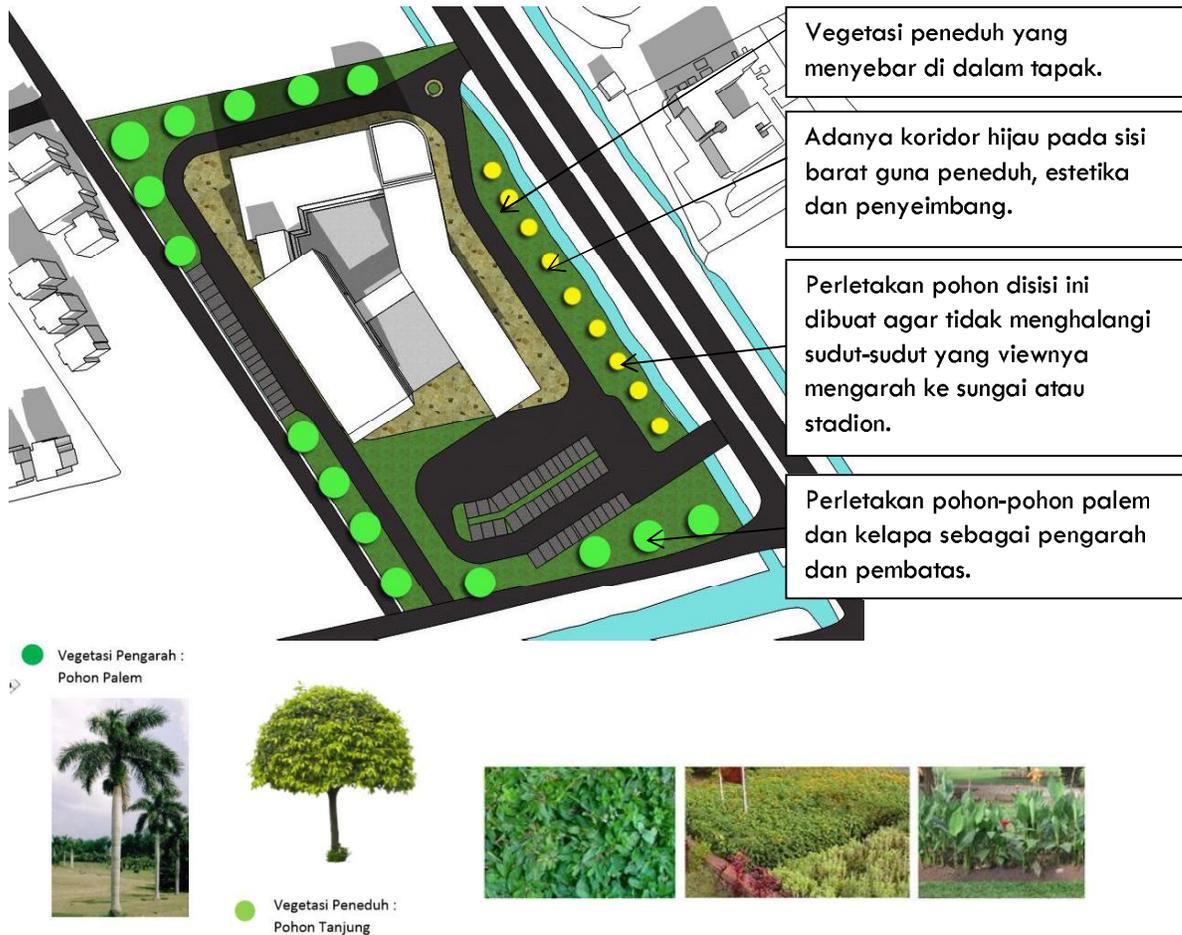




Gambar 5.3. Konsep Pencapaian
Sumber: Konsep, 2017

5.2.3. Konsep Vegetasi

Konsep vegetasi pada tapak Pusat Seni Kontemporer akan mengisi bagian landscaping yang akan memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan maupun lingkungan sekitar. Vegetasi disesuaikan dengan kebutuhan area, seperti parkir membutuhkan vegetasi pengarah dan peneduh, entrance membutuhkan vegetasi pengarah, dan sisi jalan membutuhkan jenis perdu untuk menyaring debu dan sebagai pembatas semu.



Gambar 5.4. Konsep Tata Vegetasi
Sumber: Konsep, 2017

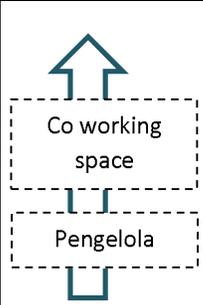
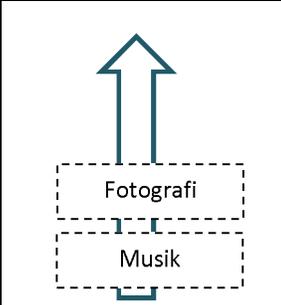
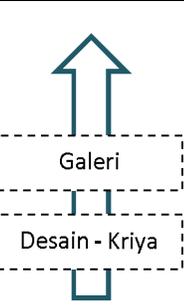
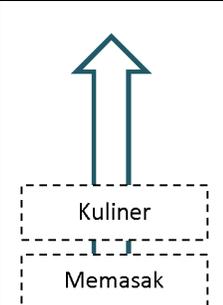
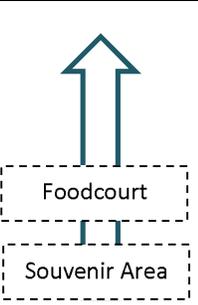
5.3. Konsep Perancangan Arsitektur

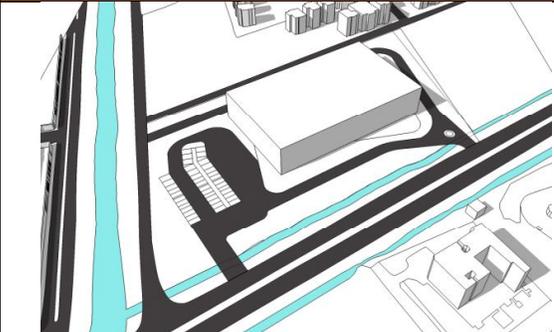
5.3.1. Gubahan Massa

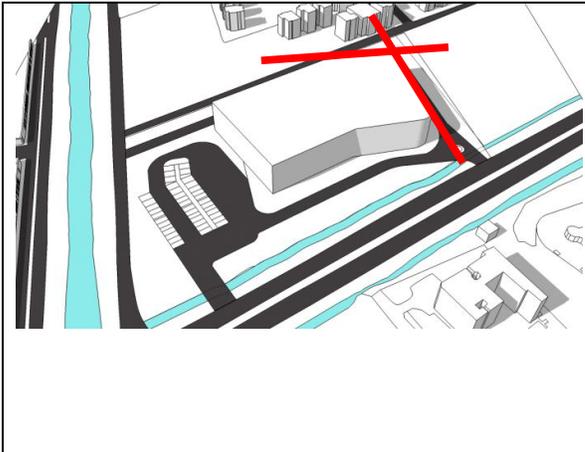
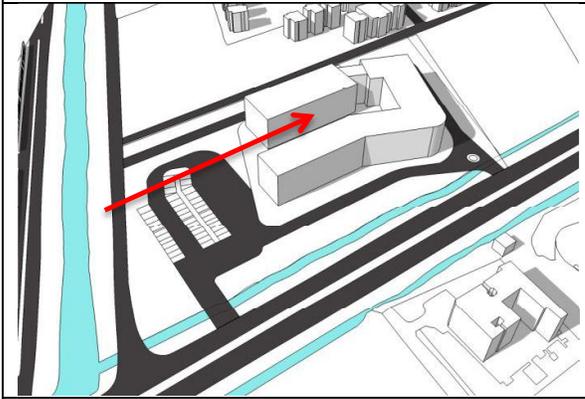
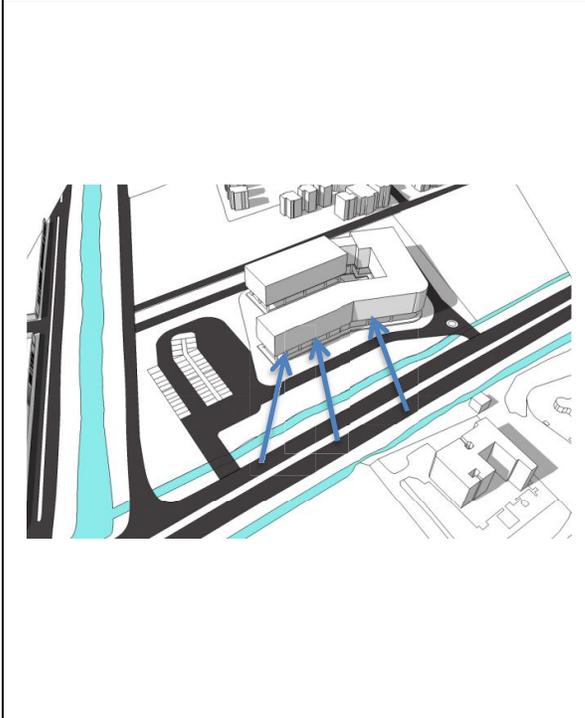
Bentukan dasar yang digunakan adalah gabungan antara dua bentukan, yakni lingkaran dan bujur sangkar yang menandakan adanya hasil bentukan yang berkesan fleksibel dan tidak umum sesuai dengan prinsip pendekatan arsitektur wujud ruang ekspresionisme.

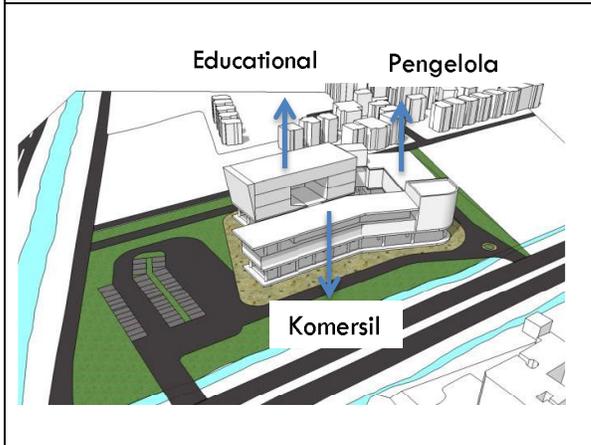
Massa bangunan terbentuk dari bentukan platonic solid yang merupakan wujud geometri dasar yang terbentuk bila wujud dasar diputar/digeser menjadi ruang-ruang.

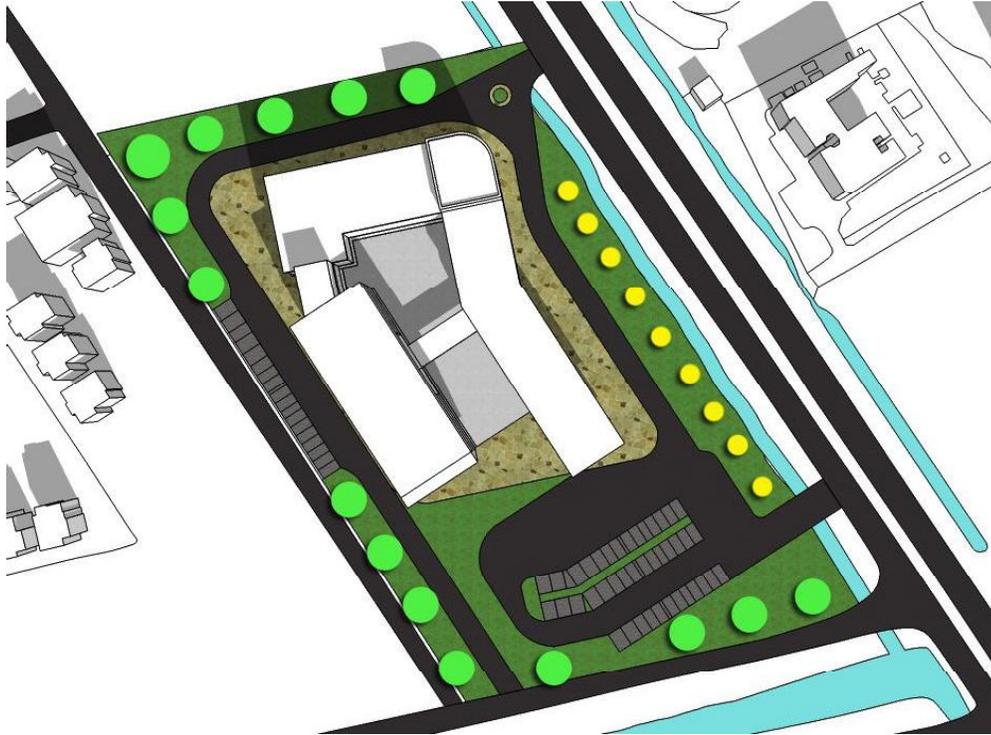
Gubahan massa yang digunakan merupakan jenis tata massa majemuk berdasarkan pengelompokkan kegiatan yang ada yakni kegiatan pengelola, dan subsektor-subsektor fungsi lainnya.

Massa Pengelola	Massa Desain dan Entertainment	Massa Kriya	Massa Kuliner	Massa Komersil
				

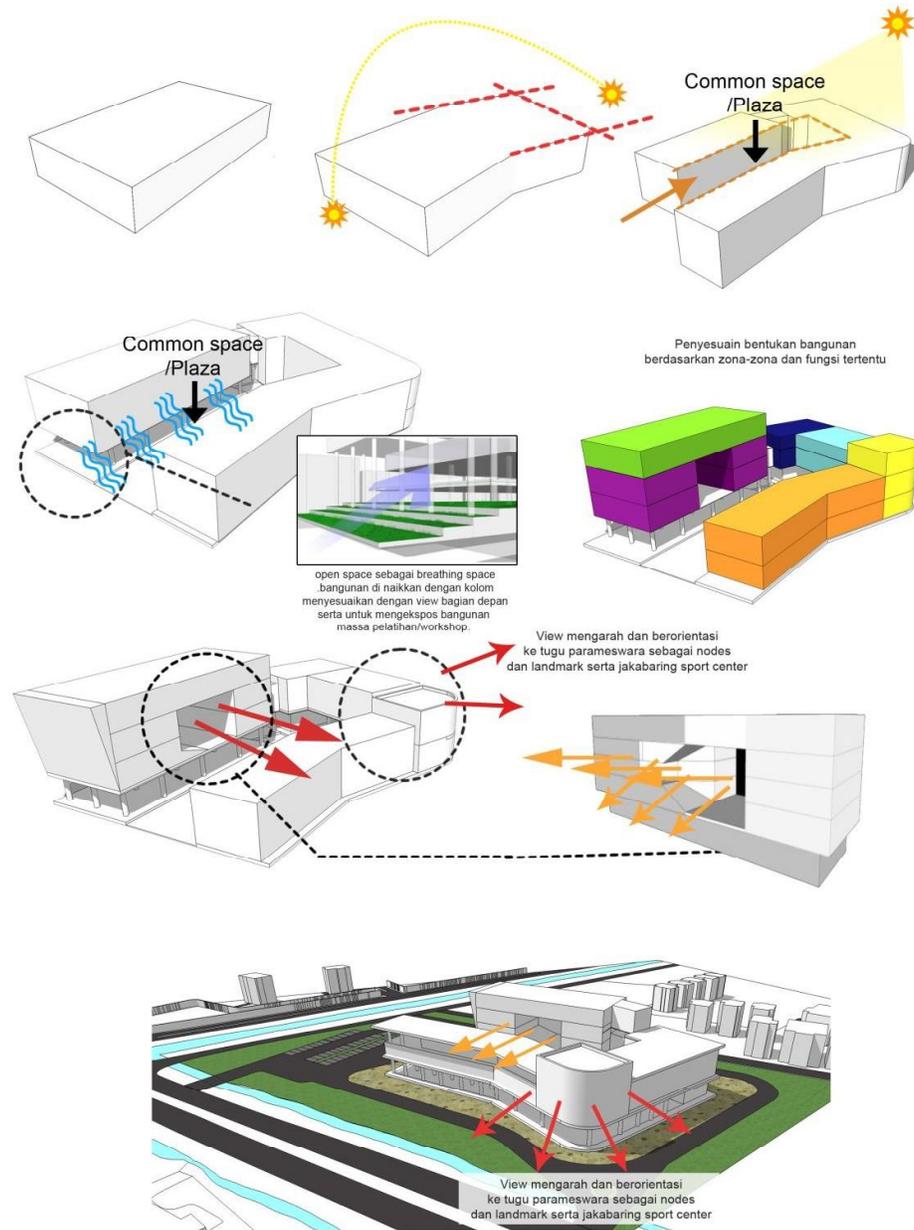
Gubahan	Keterangan
	<p>Konsep Gubahan massa berawal dari “keinginan” untuk memaksimalkan ruang lahan.</p> <p>Sehingga bentukan tapak digunakan menjadi acuan proporsi dasar dari konsep gubahan massa dengan bentukan dasar persegi.</p>

	<p>Dari acuan proporsi tersebut dihasilkan acuan bentuk baru dari bentukan yang fleksibel dan dinamis, yang dianggap sesuai dengan wujud konsep ekspresionisme.</p> <p>Pada bagian ujung bangunan menyesuaikan dengan kondisi bentukan tapak dan pada bagian ini sisi bangunan berorientasi pada tugu parameswara jakabaring.</p>
	<p>Bentukan yang dihasilkan mengalami penambahan dan pengurangan massa, menyesuaikan dengan aspek kontekstual dan fungsional ruang yang ada didalamnya.</p>
	<p>Membagi acuan gubahan, sesuai dengan konsep perletakan tata massa.</p> <p>Bentukan yang dihasilkan mulai mengekspresikan kegiatan yang diwadahi dengan konsep ekspresi pada fasad dan warna.</p> <p>Titik pusat acuan bentuk gubahan dijadikan titik pusat kegiatan bangunan, sehingga nantinya kawasan bangunan akan lebih condong berorientasi ke dalam (sesuai dengan fungsi kegiatan yang diwadahi).</p> <p>Pada bagian lantai dasar bangunan difungsikan sebagai area komunal/publik atau sebagai teras bangunan (area publik)</p>

	<p>Adanya level lantai yang beragam sebagai respon terhadap analisa klimatologi dan natural features serta man-made features.</p> <p>Bentukan yang dihasilkan mulai mengekspresikan kegiatan yang diwadahi dengan konsep ekspresi pada fasad dan warna.</p>
	<p>Masing-masing massa menyesuaikan bentuk fasad dengan mempertimbangkan orientasi diluar kawasan.</p> <p>Pemisahan kelompok kegiatan berdasarkan fungsi yakni area educational atau workshop, pengelola dan komersil.</p>



Gambar 5.4. Konsep Tapak
Sumber: Konsep, 2017



5.3.2. Konsep Pencahayaan pada Bangunan

Pada daerah tropis dengan intensitas matahari sepanjang tahun orientasi bangunan sangat berpengaruh terhadap pencahayaan di dalam bangunan. Orientasi yang paling baik pada daerah tropis adalah orientasi bangunan memanjang timur ke barat, diharapkan cahaya yang masuk adalah cahaya dari hasil pantulan dan bukan cahaya langsung yang panas. Orientasi bangunan ini sebagian sudah menghadap timur dan barat dengan menyesuaikan bentukan sitenya. Pada hari yang sama dan waktu yang berbeda, sinar cahaya yang masuk memiliki sudut bayangan yang berbeda.

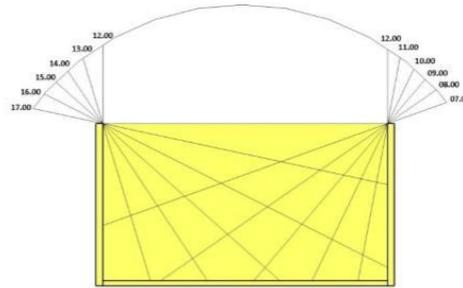
Hal ini menjadi bahan pertimbangan desain sehingga mampu menghasilkan efek pencahayaan bangunan yang berbeda setiap hari. Analisis data yang terdiri dari beberapa tahapan, yakni:

- Penetapan Waktu Pengukuran Sudut Jatuh Matahari Waktu pengukuran yang digunakan yaitu pada pukul 08.00, 10.00, 12.00, 14.00, dan 16.00
- Validasi Bayangan Untuk mendapatkan bayangan yang dapat mewakili kondisi eksisting, maka dalam kajian ini terlebih dahulu akan menguji kebenaran dari bayangan simulasi yang digunakan (uji validitas) dengan menggunakan simulasi shadow ecotect analysis 2011.
- Konsep Desain Akan dijelaskan proses pengaplikasian tema gelap-terang.



Gambar 5.5. Konsep Fasad Bangunan
Sumber: Comtemporist.com 2017

Berikut adalah analisis pergerakan cahaya matahari pada toplighting jenis skylight mulai pukul 07.00-17.00.

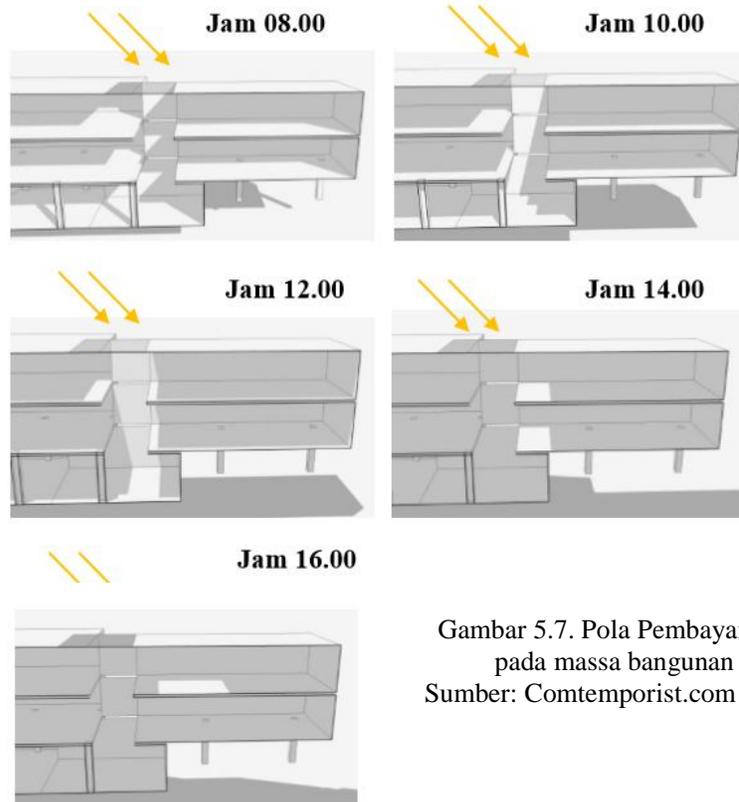


Gambar 5.6. Pergerakan cahaya matahari pada toplighting
Sumber: Comtemporist.com 2017

Dari hasil pengamatan ini, diketahui bahwa hasil cahaya yang masuk ke ruangan berbeda-beda setiap waktunya, dan lebar bukaan mempengaruhi panjangnya cahaya yang masuk ke dalam ruangan, sehingga berpengaruh pada cerlang-bayang yang terbentuk.

Massa bangunan yang akan menggunakan sistem ini adalah pada massa bangunan pengelola dan massa bangunan workshop yaitu sektor kegiatan Entertainment, Desain-Kriya dan Kuliner.

Pengamatan pola pembayangan sinar matahari



Gambar 5.7. Pola Pembayangan pada massa bangunan
Sumber: Comtemporist.com 2017



Gubahan massa berbentuk persegi panjang pada massa bangunan yang dipilih, pencahayaan utama menggunakan skylight. Setelah melihat hasil dari pengamatan pergerakan matahari maka dihasilkan bentuk ruang yang memperlihatkan kemiringan 195° dan 165° (Sudut masuk matahari pagi) dengan lebar bukaan 4 meter dan dibagi menjadi 3 segmen sama rata sebagai jalan masuknya cahaya, dan menciptakan bayangan di bangunan berubah-ubah sesuai pergantian hari.

5.3.3. Fasad Bangunan

Fasad bangunan Pusat Riset dan Pengembangan Industri Kreatif ini dibuat selaras dengan fungsi di dalamnya yakni fasad yang mendukung adanya kegiatan kreatif seperti pelatihan, kerja dan komersil. Fasade yang mendukung bisa dilihat dari konsep pemakaian warna pada bangunan, material, ornamen, transparansi, bentuk dan irama.

Secara keseluruhan konsep fasad pada masing-masing massa memiliki keterikatan, keterikatan tersebut berada pada dibawah satu kesatuan konsep fasad yang digunakan, yakni sequence.

Pada massa pengelola, fasad mengekspresikan kegiatan kerja yang formal dan cenderung statis dari massa-massa lainnya. Pengulangan bentukan linier yang statis tetap memiliki sequence yang terdapat pada komposisi warna fasad yang monokrom.

Pada massa desain dan entertainment, fasad mengekspresikan adanya kegiatan dinamis sebagai fungsi yang diwadahi. Adanya pengulangan bentuk linier ke bawah dengan pergerakan menyilang mengekspresikan aktivitas dinamis yang bergerak seperti sequence pada tombol/gadget.

Fasad pada massa kriya mengekspresikan kegiatan yang lebih dinamis lagi. Pemilihan warna-warna yang dipilih mengekspresikan kegiatan subsektor kriya yang penuh antusiasme, kegembiraan dan kreativitas yang lebih.

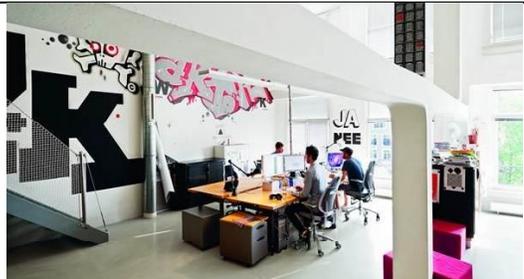
Adapun penerapan material pada fasad:

Material	Penerapan Melingkupi Ruang
Kolaborasi Bata dan Kaca	Semi Privat dan Publik seperti ruang produksi dan studio.
Fabrikasi	Publik dengan kegiatan komersil yang lebih santai seperti selasar seni dan galeri.



Gambar 5.8. Konsep Fasad Bangunan
Sumber: Comtemporist.com 2017

5.3.4. Tata Ruang Dalam

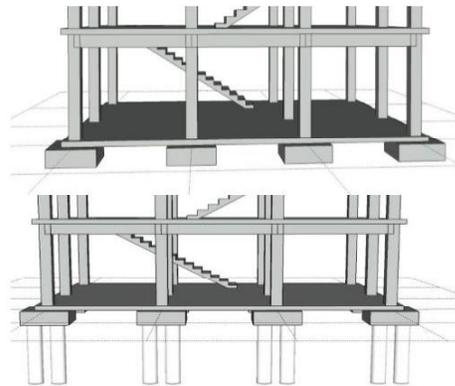
Ruang Dalam	Keterangan
	Area co-workingspace dibuat sedinamis mungkin dan tidak formal. Terdiri dari beberapa konsep ruang yang sifatnya terbuka namun masih terdapat titik-titik yang bersifat privat.
	Area pelatihan/workshop memiliki konsep ruang workshop yang terbuka dan lounge yang fun dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung.



5.4. Konsep Struktur

5.4.1. Struktur Bawah (*Sub Structure*)

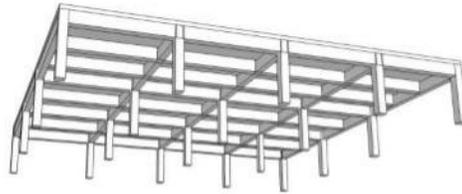
Pondasi yang digunakan untuk Pusat Seni Kontemporer adalah pondasi telapak dan tiang pancang. Pondasi telapak digunakan pada bangunan yang tidak terlalu tinggi seperti pada massa pengelola, perpustakaan dan teater. Pondasi tiang pancang digunakan untuk bangunan yang cukup lebar seperti galeri dan bangunan komunitas.



Gambar 5.9. Pondasi Telapak & Tiang Pancang
Sumber: Konsep, 2017

5.4.2. Struktur Tengah (*Middel Structure*)

Sistem struktur dinding yang dipakai pada Pusat Seni Kontemporer menggunakan struktur rangka kaku dengan balok induk dan balok anak.



Gambar 5.10. Struktur Rangka Kaku
Sumber: Konsep, 2017

5.4.3. Struktur Atas (*Upper Structure*)

Dari analisa sebelumnya, struktur atap untuk bangunan Pusat Seni Kontemporer terbagi 2 jenis, yaitu untuk teater menggunakan Waffle flat slab, sedangkan yang lain menggunakan struktur beton bertulang.



Gambar 5.11. Struktur Rangka Kaku
Sumber: Konsep, 2017

5.4.4. Konsep Utilitas Bangunan

Konsep perancangan utilitas terdiri dari jaringan air bersih, drainase, sanitasi, penghawaan dan pencahayaan. Berikut penjelasan konsep perancangan utilitas :

a. Konsep Jaringan Air Bersih

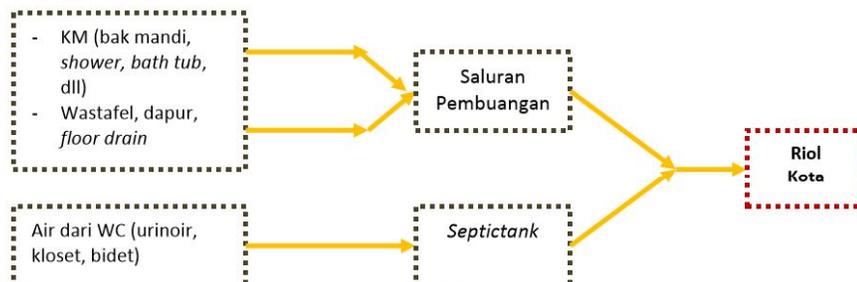
Dalam perancangan Pusat Seni Kontemporer sistem distribusi yang dipilih adalah Down Feed System. Pemilihan tersebut didasari dengan pertimbangan bahwa sistem pemompaan air ke tanki air kemudian didistribusikan ke bangunan dengan memanfaatkan gaya gravitasi merupakan sistem yang lebih efektif dan efisien. Down Feed System juga tidak tergantung pada energi listrik.



Gambar 5.12. Sistem Air Bersih
Sumber: Konsep, 2017

b. Konsep Jaringan Sanitasi dan Drainase

Disposal cair berupa air kotor dari toilet, wastafel, dapur, pantry, dan taman dialirkan ke saluran pembuangan. Sedangkan untuk disposal padat yang berasal dari toilet harus dialirkan ke septictank .



Gambar 5.1. Konsep Sanitasi
Sumber: Konsep, 2017



Drainase merupakan jaringan yang mengatur pembuangan air hujan, agar tidak mengganggu aktivitas. Nantinya air hujan dibiarkan jatuh dari atap melalui talang-talang horisontal di sekeliling bangunan kemudian turun melalui pipa-pipa vertikal. Air-air hujan yang jatuh tersebut dapat langsung dibuang ke riol kota.

5.4.5. Konsep Penghawaan

Pusat Riset dan Pengembangan Industri Kreatif menggunakan sistem penghawaan alami dan buatan. Untuk ruang-ruang yang berkaitan dengan obyek seni rupa kontemporer, misalnya ruang pameran, ruang penyimpanan obyek, ruang perawatan karya, ruang lelang, dan ruang seminar/workshop memakai penghawaan buatan. Sistem AC yang digunakan adalah AC Split, yakni agar suhu per ruang dapat di atur berbeda beda. Sedangkan untuk ruang-ruang lain seperti cafe, kantor pengelola, dan juga ruang-ruang kegiatan lain diusahakan untuk mengoptimalkan penghawaan alami melalui bukaan-bukaan yang ada.

5.4.6. Konsep Pencahayaan

Pusat Riset dan Pengembangan Industri Kreatif menggunakan pencahayaan alami dan buatan. Pencahayaan alami digunakan pada pagi-sore hari yang bersumber dari skylight dan pencahayaan buatan digunakan mulai sore hari menjelang malam, sehingga penggunaan energi listrik pada pagi-sore hari dapat diminimalkan. Pencahayaan alami digunakan untuk ruang-ruang yang memang membutuhkan cahaya alami optimal, misalnya saja kantor pengelola, lobby, dan cafe. Pencahayaan buatan digunakan pada ruang, ruang perawatan karya, ruang lelang, ruang penyimpanan karya, dll . Pada ruang pameran terutama, pencahayaan buatan dibutuhkan untuk memberi cahaya pada masing-masing obyek. Pencahayaan dengan arahan yang tepat sangat dibutuhkan dalam display pameran guna memberikan arti yang sesuai dengan maksud seniman.